

Revitalisasi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Pendidikan Akhlak Gen Z

Tira Mulia¹, Ani Marlia², Nur Azizah³,

Siti Mariyah⁴, M. Dzaki Permana⁵, M. May Diansyah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: 23041070267@radenfatah.ac.id¹, animarlia_uin@radenfatah.ac.id²,

23041070265@radenfatah.ac.id³, 23041070264@radenfatah.ac.id⁴,

23041070255@radenfatah.ac.id⁵, 23041070273@radenfatah.ac.id⁶

Abstrak

Era digital dan fenomena globalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sifat dan nilai moral kaum muda, khususnya Generasi Z. Terjadi penurunan penghormatan terhadap pengajar, pertumbuhan sikap individualis, dan pola konsumsi yang berlebihan, yang menggambarkan adanya krisis dalam nilai-nilai kepemimpinan dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kepemimpinan dari Khulafaur Rasyidin—Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali—dalam konteks pendidikan moral bagi Generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-historis, penelitian ini mengeksplorasi sumber-sumber klasik dan modern mengenai pendidikan Islam, sifat-sifat Generasi Z, serta sejarah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, keberanian, tanggung jawab, dan integritas yang dihadirkan dalam kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sangat relevan untuk membangun karakter Islami generasi sekarang. Penghidupan kembali nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui teladan dari para guru, pengintegrasian dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam dapat mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan juga kuat dalam moral serta spiritual.

Kata Kunci: Gen Z, Khulafaur Rasyidin, Revitalisasi.

Revitalizing Khulafaur Rasyidin's Leadership Values in Gen Z Moral Education

Abstract

The digital era and the phenomenon of globalization have had a major influence on changes in the nature and moral values of young people, especially Generation Z. There has been a decline in respect for teachers, the growth of individualistic attitudes, and excessive consumption patterns, which illustrate a crisis in leadership and ethical values. This study aims to revive the leadership values of the Khulafaur Rasyidin—Abu Bakar, Umar, Utsman, and Ali—in the context of moral education for Generation Z. Using a qualitative approach and descriptive-historical methods, this study explores classical and modern sources on Islamic education, the characteristics of Generation Z, and the history of the leadership of the Khulafaur Rasyidin. The findings of this study indicate that values such as honesty, justice, courage, responsibility, and integrity presented in the leadership of the Khulafaur

Rasyidin are very relevant to building the Islamic character of the current generation. The revival of these values can be done through role models from teachers, integration into the Islamic Religious Education curriculum, and cooperation between schools, families, and communities. In this way, character education based on Islamic values can produce a generation that is intellectually intelligent and also strong in morals and spirituality.

Keywords: *Gen Z, Khulafaur Rasyidin, Revitalization.*

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang sering disebut sebagai Gen Z, adalah kelompok yang dikenal sebagai "the communaholic." Mereka adalah generasi yang sangat terbuka dan berminat untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan dampak positif yang ingin mereka capai. Di samping itu, Gen Z juga disebut "the dialoguer," yang menunjukkan keyakinan mereka akan pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan masalah, percaya bahwa perubahan dapat terjadi melalui dialog. Selain itu, mereka bersikap terbuka terhadap berbagai pemikiran dari individu yang berbeda dan suka berinteraksi dengan orang-orang maupun kelompok-kelompok yang beragam (Nabila et al., 2023).

Pada era Generasi Z saat ini, transformasi berlangsung dengan sangat cepat. Berbagai fenomena sosial, seperti menurunnya rasa hormat terhadap pendidik, sikap yang mementingkan diri sendiri, dan kecenderungan untuk hidup mewah, menggambarkan adanya penurunan nilai-nilai etika dalam generasi ini (Syam, 2025; Assingkily & Mesiono, 2019). Dampak Globalisasi Digital terhadap Nilai-Nilai Moral Generasi Muda mencakup berbagai perubahan besar dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang dialami oleh generasi muda sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan penyebaran budaya global melalui internet dan media sosial. Globalisasi digital telah membawa banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan besar bagi nilai-nilai moral generasi muda. Ada kemungkinan bahwa etika remaja saat ini sangat penting dan perlu ditingkatkan segera (Maesak et al., 2025).

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Keempat pemimpin ini terkenal memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang sempurna, seperti keadilan, integritas, keberanian, serta rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks kepemimpinan, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan (Kusik Kusuma Bangsa 1), 2024).

Penelitian ini membahas nilai-nilai kepemimpinan dari khulafaur rasyidin. Bahkan bagaimana relevansinya nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan akhlak serta revitalisasi nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks pendidikan akhlak. mengulas kepemimpinan Islami secara umum dalam konteks pendidikan karakter. Studi ini menyatakan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan keberanian. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghidupkan Kembali nilai-nilai dari kepemimpinan khulafaur rasyidin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Metode ini diadopsi karena fokus penelitian adalah untuk menjelajahi dan menggambarkan

nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin yang diambil dari sumber-sumber sejarah Islam. Metode Penelitian Deskriptif Historis bertujuan untuk meneliti peristiwa dan fenomena yang ada dalam sejarah, serta memberikan pemahaman yang mendalam dan mengaitkannya dengan pendidikan akhlak bagi generasi Z.

Studi ini berfungsi sebagai penelitian pustaka, di mana data diperoleh dan dianalisis dari berbagai karya sastra klasik serta modern yang relevan. Sumber-sumber data terdiri dari buku-buku mengenai pendidikan Islam, artikel ilmiah terkait pendidikan karakter, serta tulisan yang membahas ciri-ciri generasi Z. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi bahan bacaan, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, memilah, dan meninjau materi untuk menemukan nilai-nilai fundamental kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan akhlak saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Revitalisasi dan Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali area yang sudah mati dan meningkatkan vitalitasnya dengan menambahkan bangunan dan aktivitas baru (Firdaussyah & Dewi, 2021). Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah langkah untuk menghidupkan kembali atau merangsang Kembali (Adolph, 2016). Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali atau memperkuat sesuatu yang masih memiliki makna, selanjutnya eksistensi itu perlu dilestarikan dan ditingkatkan (Li et al., 2010).

Revitalisasi dalam dunia pendidikan meliputi banyak hal, mulai dari penggabungan nilai-nilai lokal, penguatan karakter dalam pendidikan, penerapan metode pembelajaran yang tepat, hingga peningkatan interaksi di antara para pemangku kepentingan. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang responsif, terbuka, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di era modern (Simamora et al., 2024).

Kepemimpinan secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar "pimpin". Dengan penambahan awalan "me", kata tersebut berubah menjadi "memimpin", yang berarti mengarahkan, menunjukkan jalan, dan membimbing. Istilah lain yang sejalan dengan maknanya adalah "mengetuai atau mengepalai, memandu dan melatih dalam konteks mendidik dan mengajari agar seseorang bisa melakukannya sendiri." Istilah memimpin diartikan sebagai sebuah aktivitas, sedangkan orang yang melakukannya disebut dengan pemimpin. Dari kata pemimpin, muncul istilah kepemimpinan, yang dibentuk dengan menambahkan awalan "ke" dan akhiran "an". Istilah kepemimpinan mencakup segala hal yang berkaitan dengan proses memimpin, termasuk aktivitasnya. Secara umum, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kapasitas dan kesiapan seseorang untuk memengaruhi, mendorong, mengajak, mengarahkan, dan, jika perlu, memaksa individu atau kelompok untuk menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya melakukan tindakan yang dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bashori, 2017).

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk memengaruhi, mendorong, memberikan semangat, dan menuntun para individu di dalam institusi pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Muhammad, 2021). Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan yang sangat kokoh yang tidak hanya dibangun dari nilai-

nilai ajaran Islam, tetapi juga telah diterapkan sejak lama oleh Nabi Muhammad SAW, para Shahabat, dan al-Khulafa al-Rasyidin. Berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, konsep ini berkembang secara dinamis karena pengaruh kondisi sosial, politik, dan budaya yang ada. Ketika berada di Madinah, Nabi Muhammad SAW menjalankan dua peran, yaitu sebagai pemimpin negara dan juga sebagai hakim, yang menunjukkan perannya sebagai Rasul utusan Allah SWT. Syari'at Islam menjadi pijakan bagi sistem pemerintahan pada masa itu, yang kemudian sistem khilafah Islam diteruskan oleh seorang Khālifah, termasuk di dalamnya yang dikenal sebagai al-Khulafa al-Rasyidin (Firda Amalia et al., 2022).

Al-Khulafa ar-Rasyidin berarti penerus-penerus Nabi yang bijaksana. Nama Al-Khulafa ar-Rasyidin dicetuskan oleh para pengikut Nabi yang paling dekat setelah wafatnya beliau. Hal ini terjadi karena mereka berpandangan bahwa keempat tokoh tersebut selalu menemani Nabi selama beliau memimpin dan melaksanakan tugasnya (Zainudin, 2015). Al-Khulafa al-Rasyidun adalah para pemimpin Islam yang berasal dari sahabat, setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Mereka dipilih secara langsung oleh sahabat melalui proses yang adil. Al-Khulafa al-Rasyidun merupakan pengganti Nabi. Sebagai sebuah ajaran, Islam dan sebagai sebuah negara mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada periode tersebut. Keempat pemimpin tersebut, yaitu Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib, bergantian menjadi khalifah. Keempat khalifah ini dikenal sebagai sosok yang amanah dan menjaga kebenaran, serta terus memperjuangkan ajaran Islam hingga menyebar ke luar jazirah Arab (Rahman & Usman, 2020).

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwasanya Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang bermaksna agar tetap bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pentingnya revitalisasi nilai-nilai kepemimpinan al-Khulafa al-Rasyidin sebagai contoh kepemimpinan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, amanah, dan integritas, sangat signifikan. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter siswa dan memperkuat arah pendidikan Islam di zaman modern.

Nilai-nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Nilai-nilai kepemimpinan yang dapat kita pelajari dari kepemimpinan para khulafaur rasyidin antara lain adalah sebagai berikut.

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq memperlihatkan prinsip kepemimpinan yang sangat berlandaskan pada ajaran Islam secara menyeluruh. Ia dikenal sebagai sosok pemimpin yang adil, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab atas keberlangsungan umat Islam usai wafatnya Rasulullah. Ketaatan kepada Al-Qur'an dan sunnah menjadi dasar setiap kebijakan yang ia ambil. Dalam hal pemerintahan, Abu Bakar memastikan bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan ditempatkan untuk menjalankan tugas eksekutif, menjaga keamanan negara, serta mengelola aspek sosial dan ekonomi umat. Keberaniannya dalam menghadapi kaum murtad dan menegakkan keadilan mencerminkan ketegasan serta kecenderungannya untuk membela kepentingan umat.
2. Umar bin Khattab menghadirkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dipenuhi dengan inovasi dan ketegasan. Ia terkenal sebagai pemimpin yang disiplin, berani, dan sangat peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Aspek keadilan sangat terlihat dalam pemerintahannya, yang dibuktikan dengan distribusi zakat yang merata dan pengawasan langsung terhadap rakyat, bahkan di malam hari. Umar juga secara konsisten

menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan, menjadikannya pemimpin dengan gaya demokratis di eranya. Ia juga merupakan pelopor dalam pembentukan lembaga-lembaga pemerintahan seperti Baitul Mal, majelis negara, dan sistem administrasi yang lebih teratur (Nugroho & Hamdani, 2021).

3. Utsman bin Affan dikenal dengan karakter kepemimpinannya yang lembut, dermawan, dan bijaksana. Ia mengutamakan stabilitas negara serta penguatan iman umat. Salah satu aspek penting dari masa pemerintahannya adalah pengumpulan mushaf Al-Qur'an untuk menjaga keasliannya. Utsman juga memperhatikan kesejahteraan sosial, memberikan dukungan kepada para pelancong serta masyarakat yang kurang mampu dengan dana negara. Meskipun menghadapi berbagai tuduhan dan pemberontakan, Utsman tetap tenang dan tidak membalas kekerasan dengan tindakan serupa, mencerminkan sikap sabar dan damai dalam kepemimpinannya (Fauziah, 2024).
4. Ali bin Abi Thalib mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlandaskan pada keadilan, keberanian, dan pembelaan kebenaran. Ia berani mengambil tindakan tegas untuk memperbaiki pemerintahan dengan memberhentikan pejabat yang dianggap tidak adil, meskipun langkah ini menyebabkan konflik di dalam. Kepedulian Ali terhadap rakyat sangat tinggi, yang terlihat dari perhatian yang ia berikan terhadap kesejahteraan masyarakat serta usahanya untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi melalui pembangunan fasilitas umum. Di tengah situasi yang penuh dengan fitnah, Ali tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam dan keadilan, meskipun harus menghadapi penolakan dan pemberontakan dari sebagian umat (Kusik Kusuma Bangsa 1), 2024).

Jadi, peneliti menarik Kesimpulan bahwasanya Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memperlihatkan berbagai prinsip mulia yang relevan sebagai teladan dalam membangun karakter kepemimpinan yang Islami. Abu Bakar menekankan tanggung jawab dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan umat, Umar fokus pada keadilan, disiplin, dan inovasi dalam pengelolaan pemerintahan, Utsman menunjukkan sikap dermawan dan sabar dalam menjaga stabilitas umat, sedangkan Ali menggambarkan keberanian dan dedikasi terhadap kebenaran serta keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk direvitalisasikan dalam pendidikan guna menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat dan berpegang pada nilai-nilai Islam.

Relevansi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Akhlak Generasi Z

Keteladanan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan karakter. Dalam ajaran Islam, teladan ini ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya, terutama empat Khalifah, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keteladanan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk memahami, merasakan, dan meneladani perilaku yang baik (Risnawati, 2024).

Pengembangan karakter seorang Muslim yang berlandaskan pada Khulafaur rasyidin dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas Muslim. Dengan cara ini, pengembangan karakter Muslim yang didasari oleh Khulafaur rasyidin dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat Muslim yang lebih baik dan harmonis. Keteladanan akhlak para Khulafaur rasyidin memiliki peranan penting dalam pembentukan

karakter muslim terutama bagi anak-anak generasi digital atau yang bias kita kenak generasi Z atau Gen Z. Nilai dan keteladanan akhlak dari Khulafaur Rasyidin dapat dijadikan acuan dalam membentuk karakter dan tingkah laku seorang. Abu Bakar As Siddiq adalah Khalifah pertama yang diangkat setelah wafatnya Rasulullah salallahu alaihi wassalam. Beliau merupakan orang yang pertama kali membenarkan pernyataan Nabi mengenai Isra' dan Mi'raj. Nilai keteladanan yang dapat diambil dari Abu Bakar untuk generasi sekarang adalah sifat jujur, tulus, dermawan, serta kepatuhan kepada Allah (Rahmatul Laili, 2024).

Nilai-nilai kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang merupakan salah satu Khulafaur Rasyidin, sangat relevan untuk pendidikan akhlak generasi Z di zaman sekarang. Kepemimpinannya yang berlandaskan tauhid, iman yang kokoh, kesederhanaan, keadilan, dan kebijaksanaan ini menggambarkan prinsip-prinsip moral Islam yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak muda pada saat ini. Kesederhanaan dan ketegasan Abu Bakar dalam menghadapi berbagai tantangan, serta keputusan yang ia ambil melalui musyawarah, memperlihatkan contoh nyata akan pentingnya akhlak yang baik, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang mengakomodasi semua pihak. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan dengan menanamkan semangat menjadi teladan, kerjasama, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan kepatuhan kepada Allah sebagai landasan moral bagi para siswa (Hidaya, 2025).

Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq ke dalam pendidikan akhlak generasi Z bukan hanya relevan, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi dengan karakter yang kuat, beriman, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan akhlak yang mulia. Umar Bin Khatab dikenal dengan kepemimpinannya yang sangat tegas, dia juga memiliki sifat berani dan berkomitmen pada kebenaran. Hal ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kita, terutama bagi para remaja yang kelak akan menjadi pemimpin (Rahmatul Laili, 2024). Utsman bin Affan dikenal dengan karakter kepemimpinannya yang lembut, dermawan, dan bijaksana. Meskipun menghadapi berbagai tuduhan dan pemberontakan, Utsman tetap tenang dan tidak membalas kekerasan dengan tindakan serupa, mencerminkan sikap sabar dan damai dalam kepemimpinannya (Fauziah, 2024). Ali bin Abi Thalib mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlandaskan pada keadilan, keberanian, dan pembelaan kebenaran. Ia berani mengambil tindakan tegas untuk memperbaiki pemerintahan dengan memberhentikan pejabat yang dianggap tidak adil (Kusik Kusuma Bangsa 1), 2024).

Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin merupakan contoh pendidikan yang berlandaskan pada budi pekerti yang baik dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam membentuk karakter anak muda generasi Z yang sedang menghadapi masalah moral dan sosial yang muncul dari dampak digitalisasi (Zebua et al., 2020). Pendidikan pada era Khulafaur Rasyidin memiliki karakteristik yang menyeluruh dan fokus pada pengembangan moral serta peningkatan peran sosial masing-masing individu. Aspek-aspek ini sangat krusial dalam menciptakan generasi Z yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik (Firmansyah et al., 2024).

Sehingga, nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, seperti keadilan, kepercayaan, musyawarah, dan tanggung jawab, jelas masih sangat penting untuk membentuk watak dan moral generasi Z di zaman digital saat ini. Dalam mengatasi berbagai

tantangan yang berkaitan dengan moral, sosial, dan budaya yang rumit, generasi Z memerlukan contoh kepemimpinan yang memiliki integritas tinggi seperti yang ditunjukkan oleh Khulafaur Rasyidin (Aminah, 2015).

Dengan demikian, Nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin seperti kejujuran, keadilan, keberanian, tanggung jawab, kesabaran, dan keteguhan dalam prinsip memiliki relevansi yang tinggi bagi pendidikan akhlak generasi Z. Dalam menghadapi tantangan zaman digital, generasi ini memerlukan contoh yang nyata untuk membentuk karakter yang baik dan meningkatkan integritas diri. Karena itu, memasukkan nilai-nilai ini ke dalam proses pendidikan adalah langkah penting untuk menciptakan generasi yang pintar secara intelektual sekaligus memiliki kekuatan moral.

Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Konteks Pendidikan

Krisis nilai kepemimpinan yang muncul di berbagai aspek kehidupan modern menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Prinsip-prinsip kepemimpinan seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati mulai pudar karena pengaruh pragmatisme dan individualisme. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam merancang strategi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip moral dan spiritual.

Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh masyarakatnya. Karakter adalah aspek yang sangat esensial dan fundamental. Karakter menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa karakter dianggap sudah melanggar batas kemanusiaan. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat dan baik, baik secara pribadi maupun sosial, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik (Samrin, 2021).

Pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan adalah langkah yang melibatkan interaksi berbagai elemen kepribadian, yang mencakup nilai-nilai perilaku yang dapat diterima dan diterapkan secara bertahap. Proses ini menggabungkan pengetahuan dan tindakan, kesadaran akan nilai-nilai etika, serta sikap atau karakter yang kokoh untuk menerapkannya. Semua nilai tersebut ditujukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, serta sebagai bagian dari kehidupan sosial dalam konteks kemanusiaan, kebangsaan, dan pemerintahan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Revitalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin tidak hanya perlu dikenang sebagai bagian dari sejarah Islam, melainkan juga harus dihidupkan kembali dengan cara-cara yang relevan dalam bidang pendidikan. Mengingat Generasi Z berada dalam lingkungan digital yang sangat cepat berubah dan menghadapi banyak tantangan moral, metode yang digunakan untuk mendekati mereka harus relevan dengan konteks, bersifat kolaboratif, dan inovatif.

Berikut adalah beberapa strategi nyata yang dapat dilakukan:

1. Penguatan Keteladanan Guru

Guru, terutama yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami. Mereka tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi, tetapi juga harus menjadi contoh

langsung dari nilai-nilai seperti kepercayaan (Abu Bakar), *fairness* (Umar), ketahanan (Utsman), dan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran (Ali) (Sinaga, 2023).

2. Integrasi Nilai dalam Kurikulum PAI dan Ekstrakurikuler

Nilai-nilai Khulafaur Rasyidin bisa diserap melalui pembelajaran yang tematik dan berfokus pada nilai. Contohnya: Diskusi mengenai keadilan sosial serta tanggung jawab bisa dihubungkan dengan cerita Umar bin Khattab, Kegiatan “OSIS Islami” atau “Majelis Teladan” dapat mengangkat tema keteladanan dari para Khalifah setiap bulannya. (Zaky & Setiawan, 2023).

3. Pendekatan Kerja Sama: Sekolah–Keluarga–Masyarakat

Pemulihan nilai-nilai tidak dapat tercapai hanya di dalam ruang belajar. Diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Fatmawati, 2020).

4. Model Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif

Penggunaan cara mengajar yang melibatkan aktivitas seperti, diskusi tentang nilai, analisis kasus sejarah Islam, dan permainan peran dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai tidak hanya dari segi teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata (Sabhana et al., 2025).

Upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kepemimpinan dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya adalah dengan memaksimalkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai alat untuk membangun karakter siswa. Penelitian di MTs Baitul Arqom mengindikasikan bahwa pengembangan karakter melalui aktivitas PAI dapat menciptakan individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan religius. PAI tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian pengetahuan, tetapi juga diterapkan langsung dalam kegiatan sehari-hari siswa lewat program-program seperti salat dhuha bersama, diskusi kelompok, praktik ibadah secara kolektif, dan pembiasaan nilai-nilai kejujuran serta disiplin. Ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan profetik yang menekankan pada keteladanan, kebiasaan, dan pendidikan yang berbasis nilai (Sabhana et al., 2025).

Berdasarkan data di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwasanya Krisis nilai kepemimpinan di zaman sekarang memerlukan pembaruan melalui pendidikan yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai panutan dan pembentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam proses belajar mengajar dan aktivitas di sekolah. Penguatan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran yang kreatif, teladan dari guru, serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci untuk mencapai pembaruan ini. Dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan dapat menghasilkan generasi pemimpin yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang mulai memudar agar sesuai dengan perkembangan zaman, terutama di bidang pendidikan yang saat ini menghadapi tantangan karakter dan moral di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan dari Khulafaur Rasyidin—Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali—menjadi acuan yang sangat penting. Mereka menunjukkan keteladanan dalam hal kejujuran, tanggung jawab, keadilan, keberanian, kesabaran, dan perhatian terhadap umat. Nilai-nilai tersebut sangat relevan bagi generasi Z yang tumbuh di era digital dan menghadapi krisis moral. Pendidikan karakter melalui keteladanan dari para guru, integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta aktivitas keagamaan menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami. Tantangan seperti kurangnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diatasi dengan kolaborasi yang kuat serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dapat membentuk generasi yang cerdas secara akademis, kuat secara moral, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Revitalisasi Perpustakaan Sekolah*. 18, 1–23.
- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Tarbiyah*, 1, 38.
- Assingkily, M. S., & Mesiono, M. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 147-168. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2475>.
- Bashori. (2017). Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 156–192. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/54>
- Fatmawati. (2020). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Didaktika*, 9(1), 25–35. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/6/6>
- Fauziah, Z. (2024). *STUDI KOMPARATIF DINAMIKA KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN*. 73–92.
- Firda Amalia, Fandi Akhmad, Adena Widopuspito, Melta Sari, & Danu Aprianto. (2022). Dasar Kepemimpinan Dalam Islam. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 45–47. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.42>
- Firdausyiah, A. G., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(1), 17–27. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v15i1.104>
- Firmansyah, F., Fatimah, S., Ballianie, N., & Hamzah, A. (2024). Karakteristik Pola Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' Ar-Rasyidin. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 48–55. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11742>
- Hidaya, A. Al. (2025). *RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ*. 2(1), 14–26.
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Revitalisasi, H. (2010). *Revitalisasi Pertunjukan Simponi Kecapi Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang: Nilai-Nilai Pendidikan dan*

Implementasinya pada Siswa SMAN 11 Sidrap. 10–44.

- Kusik Kusuma Bangsa 1), A. H. 2). (2024). *ANALISIS NILAI KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD/MI.* 2(November).
- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.*
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–169. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>
- Nugroho, N. A. K., & Hamdani, M. K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 139–149.
- Rahman, T., & Usman, M. (2020). Peradaban Islam Pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidin. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 15(2), 111–126. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/4090>
- Rahmatul Laili, P. A. (2024). *Keteladanan Khulafaurasyidin dalam Proses Pembentukan Karakter Muslim.* 11(1), 40–51.
- Risnawati, R. (2024). *Upaya Meningkatkan Keteladanan Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Materi Khulafaur Rasyidin di SDN 149 Cigadung.* 10(2), 17–24.
- Sabhana, M., Taufikurrahman, O., Rusmana, D., Cimincrang, J., Gedebage, K., Bandung, K., & Barat, J. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa , Studi kasus di MTs BAitul Arqom Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati , Bandung mengajar . Penelitian ini menyoroti pentingnya pembaruan dalam pendidikan agama agar.*
- Samrin. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik.* 27, 77–98.
- Simamora, I. Y., Jannah, N. A., Hakim, F., & Diki, I. (2024). Revitalisasi Pembangunan dalam Pendidikan melalui Komunikasi Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4921–4927.
- Sinaga, D. Y. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 95–106. <https://manajia.my.idhttps://doi.org/10.61166/manajia.v1i2.14>
- Syam, A. S. S. S. El. (2025). *Degradasi Etika Murid Generasi Z (Kajian Kitab Maraql ' Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Bab Al-Qoul Fi Adab As-Suhbah Wa Al-Mu ' Asyarah Ma ' a Al-Khaliq Azza Wa Jalla Wa Ma ' a Al-Khalq).* 2(3), 615–626.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafah Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), 50–58. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/download/1337/1345>
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>
- Zebua, R. S. Y., Ihsan, M., & Nurjannah, N. (2020). *Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin.pdf. Pendidikan Islam Indonesia*, 5, 12. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.228>